

ETOS KERJA ISLAMI PEREMPUAN MELAYU PENGUSAHA KERUPUK KEMPLANG LEGENDARIS PALEMBANG

Choirun Niswah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang
Email : Choirunniswah_uin@radenfatah.ac.id

Maya Panorama

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah Palembang
Email: mayapanorama_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

This study aims to examine the Islamic work ethic and the factors that influence the work ethic of Malay women as entrepreneurs of Palembang's legendary kemplang crackers. This research is qualitative and uses field research methods with interview, observation and documentation techniques. Analysis of the data using interpretive descriptive analysis techniques. The results showed that Palembang Malay women as Palembang legendary kemplang cracker entrepreneurs had a work ethic that met the criteria for the characteristics of an Islamic work ethic, namely professionalism, diligence, and the best use of time, honest, sincere, trustworthy, and creative. As legendary kemplang cracker entrepreneurs, they work not only for profit, but also to help meet the needs of other people's lives in accordance with the sharia economy. The factors that influence the work ethic of Malay women as entrepreneurs of legendary Palembang kemplang crackers are religion, education, individual intrinsic motivation, gender orientation, socio-political, geographical environment.

Key Words : *Islamic work ethic, Malay Women, entrepreneurs of Palembang's legendary kemplang crackers*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai etos kerja Islami serta faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja perempuan Melayu sebagai pengusaha kerupuk kemplang legendaris Palembang. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan metode penelitian lapangan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisa data menggunakan teknik analisis deksriptif interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan perempuan Melayu Palembang sebagai pengusaha kerupuk kemplang legendaris Palembang mempunyai etos kerja yang memenuhi kriteria ciri-ciri etos kerja Islami yaitu profesionalisme, tekun, menggunakan waktu sebaik mungkin, jujur, ikhlas, amanah, dan kreatif. Sebagai pengusaha kerupuk kemplang legendaris mereka bekerja bukan hanya mencari keuntungan, tetapi juga membantu memenuhi kebutuhan hidup orang lain sesuai dengan ekonomi syariah. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja perempuan Melayu sebagai pengusaha kerupuk kemplang legendaris Palembang adalah agama, pendidikan, motivasi instrinsik individu, orientasi gender, sosial politik, lingkungan geografis.

Kata Kunci : *Etos Kerja Islami, Perempuan Melayu , Pengusaha kerupuk Kemplang legendaris Palembang*

DASAR PEMIKIRAN

Kerupuk kemplang kemplang adalah makanan khas Palembang yang terbuat dari daging ikan, tepung tapioka (sagu) garam, air dan bumbu masak. Selain pempek, kerupuk kemplang Palembang juga merupakan makanan khas Palembang. Kerupuk kemplang Palembang memiliki tekstur yang renyah, kaya akan aroma ikan dan lezat, sehingga suguhan khas Palembang ini sering dikirimkan ke luar kota Palembang. Pada zaman dahulu sampai sekarang sentra kerupuk kemplang asli Palembang dibuat oleh masyarakat Palembang yang berada di daerah 1 Ulu sampai 5 Ulu dengan memanfaatkan sumber daya ikan yang kaya dari Sungai Musi sebagai bahan baku utama pembuatan kerupuk kemplang .

Kerupuk kemplang khas Palembang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan kerupuk kemplang daerah lain. Perbedaan terletak pada penggunaan bahan baku ikan belida atau gabus dan cara memproduksinya. Nama kemplang berasal dari dialek Melayu lokal Sumatera yang berarti ” memukul ” untuk merujuk proses perataan adonan kerupuk Kemplang dikembangkan di kota pesisir di bagian selatan Sumatera yang secara tradisional meliputi Sumatera Selatan, Bangka Belitung (<http://pempekkerupuk1707.com/sejarah-kemplang/> diakses tanggal 6 Juni 2022). Umumnya pembuat kerupuk kemplang adalah perempuan Melayu Palembang yang mewarisi usaha tersebut secara turun temurun dari generasi ke generasi, seperti halnya Nyimas Hajjah Halimah, pengusaha yang paling senior saat ini mewarisi dari ibunya sejak tahun 1978 tetap eksis sampai saat ini. Awal usahanya dibantu oleh tetangga dan para pekerja yang berjumlah 14 orang, akhirnya dari para pekerja ini berhasil mendirikan usaha sendiri. Jadi bisa dikatakan sebagai pengusaha kerupuk kemplang legendaris Palembang.

Usaha yang tetap eksis tersebut tentu saja didukung oleh etos kerja yang tinggi dari yang menjalankan usaha ini. Etos kerja yang dilakukan kaum perempuan Melayu Palembang sebagai pengusaha kerupuk kemplang Palembang tersebut, tidaklah lahir begitu saja. Etos kerja yang mereka tunjukkan lahir dan dipengaruhi oleh sejumlah nilai dan keyakinan agama yang menjadi pegangan hidup mereka, sehingga kemudian terbentuk dengan kuat dan menjadi jati diri atau karakter mereka dalam bekerja atau memaknai kerja.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan utama yang dikaji dalam artikel ini adalah bagaimana etos kerja dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi etos kerja pengusaha perempuan Melayu Palembang dalam mengembangkan usaha kerupuk kemplang Palembang di Palembang ? Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji etos kerja Islami kaum perempuan Melayu sebagai pengusaha kerupuk kemplang Palembang.

KAJIAN LITERATUR

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian sebelumnya terdapat beberapa penelitian sejenis seperti, Ritawati (2018) dalam artikelnya membahas mengenai *Etos Kerja Dalam Ekonomi Global (Kasus Masyarakat Muslim Melayu Palembang)*, secara umum tidak dibedakan laki-laki dan perempuan, dalam pandangannya etos kerja Melayu Palembang tidak hanya semata-mata bergantung kepada nilai agama dalam arti sempit, namun sangat dipengaruhi oleh pendidikan, informasi dan komunikasi supaya dapat bersaing dengan tenaga kerja asing atau non Melayu. Begitu juga Anggraini (2017) membahas tentang *Konstruksi Perempuan Dalam Budaya Melayu (Studi Terhadap Perempuan Pengusaha UKM Di Kota Palembang : Pendekatan Ekonomi Dan Agama)* hasil penelitian menunjukkan nilai pengusaha perempuan Melayu terdiri dari berbagai macam tingkat pendidikan Nilai entrepreneurship mereka dapatkan melalui pendidikan, pelatihan dan cenderung dari faktor keturunan. Konstruksi sosial dalam masyarakat Melayu adalah konstruksi sosial yang menempatkan kaum perempuan pengusaha keturunan Melayu sebagai sosok yang mandiri dan menopang ekonomi keluarga dilihat dari nilai-nilai yang dimiliki perempuan Melayu yaitu tekun dan tidak memiliki kendala yang berarti dalam menjalankan peran gandanya, sebagian besar perempuan Melayu bersifat mandiri tidak memiliki akses pinjaman modal usaha dan tidak memiliki mengikuti pelatihan.

Kemudian Riada Elvinawanty, et al (2020) dengan judul *Makna Kewirausahaan Pada Etnis Melayu, Etnis Jawa, Etnis Tionghoa, dan Etnis India di Kota Medan*, menjelaskan makna kewirausahaan pada empat etnis yang berbeda, yakni Melayu, Jawa, Tionghoa, dan India di kota Medan. Pada etnis Melayu terdapat mental berwirausaha yang sudah menjadi bakat, gaya hidup yang optimis, toleran, serta tetap

berpegang pada adat istiadat dimana adanya sopan santun, ramah, demokratis serta mengutamakan diplomasi daripada kekerasan. Sedangkan Antoni (2017) *Upah Dan Etos Kerja Pada Kasus Usaha Songket Palembang Dalam Perspektif Islam Dan Melayu*. Konsep etos kerja pada kasus usaha songket Palembang menunjukkan bahwa orang Melayu Palembang itu memiliki etos kerja rajin, tekun dan ulet bukan pemalas, terbukti mereka memiliki daya produktivitas yang tinggi sebagai pekerja songket Palembang dan mereka tetap bersemangat menenun songket dengan upah yang relatif rendah. Dengan demikian kajian yang membahas mengenai etos kerja perempuan Melayu pengusaha kerupuk kemplang Palembang belum dilakukan.

1. Konsep Etos Kerja Islami

Etos kerja berasal dari kata Yunani. *Ethos* artinya ciri, sifat atau kebiasaan, adat istiadat, atau juga kecenderungan moral, pandangan hidup yang dimiliki seseorang, suatu kelompok orang atau bangsa (Buchori, 2014: 6). Dalam *Hand Book of Psycologi Term*, yang dikutip oleh Ahmad Janan Asifudin disebutkan bahwa etos diartikan sebagai pandangan khas suatu kelompok sosial, sistem nilai yang melatarbelakangi adat istiadat dan tata cara suatu komunitas (Asifuddin, 2014: 26). Adapun pengertian dari etos kerja adalah sikap yang muncul atas kehendak dan kesadaran sendiri dengan didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja. Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa etos kerja mempunyai dasar dari nilai budaya, dari nilai budaya itu akhirnya membentuk etos kerja pribadi masing-masing. Etos kerja juga dapat diartikan sebagai konsep tentang kerja atau paradigma kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai baik dan benar yang diwujudkan melalui perilaku kerja mereka secara khas (Bagus, 2010).

Etos kerja dapat menjadi daya dorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sinamo mengasumsikannya sebagai keyakinan mendasar yang disertai komitmen total pada paradigma kerja yang integral (Sinamo, 2011: 151). Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa etos kerja merupakan karakter, kebiasaan pandangan, sikap, dan dorongan berkenaan dengan kerja yang terpancar dari sikap hidup manusia yang mendasar pada dirinya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa timbulnya etos kerja dalam konteks ini adalah karena termotivasi oleh sikap hidup yang mendasar. Kunci

kemajuan dan keberhasilan suatu organisasi atau usaha adalah etos kerja. Etos kerja merupakan komponen primer yang harus dimiliki oleh sumber daya manusia yang berkualitas (Sulaeman, 2016).

Menurut Nurcholish Madjid dalam Kirom (2018), etos kerja Islami adalah hasil dari keyakinan seorang muslim bahwa bekerja berkaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu ridha Allah SWT. Dalam kaitan ini perlu ditegaskan bahwa Islam pada dasarnya adalah agama amal atau kerja. Inti dari ajarannya adalah bahwa seorang hamba mendekati dan mencari keridhaan Allah melalui pekerjaan atau perbuatan baik, dan dengan memurnikan sikap menyembah kepada Allah. Dalam pandangan Islam etos kerja yang baik adalah bekerja secara mandiri, usaha yang dilakukan dengan tangan sendiri. Hal ini menegaskan bahwa harta yang dihasilkan melalui kerja keras walaupun sedikit dipandang lebih berharga daripada harta warisan atau pemberian orang lain. Islam menjamin dan melindungi mereka yang mau bekerja keras dan menyuruh para majikan untuk menghargai kerja keras orang yang bekerja padanya. Dalam Islam juga dikategorikan sebagai pekerjaan yang paling baik adalah penjualan dengan cara yang baik, misalnya tidak mengurangi timbangan, tidak berbohong, dan tidak menipu. Tujuan bekerja bukan hanya mencari keuntungan, tetapi juga membantu memenuhi kebutuhan hidup orang lain. Dengan demikian Etos kerja dalam syari'at Islam adalah akhlak dalam menjalankan usaha sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Indikator Etos Kerja Islami

Menurut Didin (2000: 34), seorang muslim harus memiliki etos kerja yang islami dalam bekerja, dengan indikator sebagai berikut: *Pertama*, profesionalisme, setiap pekerjaan yang dilakukan seorang muslim harus dilakukan dengan hati-hati untuk mendapatkan hasil yang terbaik dan ahli di bidangnya serta memiliki komitmen dan bertanggung jawab dalam pekerjaannya. *Kedua* adalah ketekunan, muslim tidak hanya bekerja, tetapi juga menekankan bahwa mereka harus bekerja dengan tekun, yaitu untuk dapat menyelesaikan pekerjaan dengan sempurna, karena ini adalah kewajiban setiap Muslim. *Ketiga*, menggunakan waktu sebaik mungkin. *Keempat*, Jujur, Jujur dalam bekerja bukan hanya merupakan tuntutan melainkan juga ibadah. *Kelima*, Ikhlas dalam bekerja, seorang muslim yang dekat dengan Allah akan bekerja secara ikhlas untuk

dunia dan akhirat. *Keenam* amanah, kepercayaan dalam pekerjaan adalah tindakan yang sangat mulia dan utama. *Ketujuh*, kreativitas. Orang yang sama hari ini seperti kemarin dianggap pecundang, tertinggal oleh perubahan karena tidak ada kemajuan. Orang yang beruntung hanyalah orang yang hari ini lebih baik dari kemarin, berarti selalu ada penambahan. Inilah sikap perubahan yang diharapkan selalu terjadi pada setiap muslim, sehingga tidak akan pernah tertinggal, dia selalu antisipatif terhadap perubahan, dan selalu siap menyikapi perubahan.

3. Pandangan Islam terhadap Perempuan Bekerja

Dalam Islam, kaum perempuan memperoleh hak yang sama dengan laki-laki dalam memilih pekerjaan, baik pekerjaan itu di dalam maupun di luar rumah, selama pekerjaan itu dilakukannya dengan suasana terhormat, sopan dan tetap memelihara agamanya dan tetap menghindari dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya, selama mereka memenuhi syarat dan mempunyai hak untuk bekerja dalam bidang apa saja yang dihalalkan (Niswah, 2005).

Perempuan Islam pada zaman Rasulullah Saw. banyak melakukan kerja di dalam dan di luar rumah. Contohnya Asma' binti Abu Bakar mengemas rumah tangga keseluruhannya, menjaga kuda dengan memberi makan dan minum. Menurut Ibn Qayyim Abu Abdullah al-Dimashqi dalam Adawiyah Ismail (2016: 3-14), perempuan dibenarkan menggeluti berbagai macam pekerjaan dan Islam mensyaratkan supaya kegiatan dan pekerjaan hendaklah bersesuaian dengan fitrah kejadian perempuan dan tidak bertentangan dengan hukum syarak, yaitu tidak mendatangkan kemudharatan, fitnah dan bencana kepada orang lain. Sedangkan syarat-syarat Perempuan bekerja menurut Yusuf Qardawi (2006) yaitu sesuai syariat Islam dan tidak bertentangan dengan fitrah kejadiannya, wajib menjaga kehormatan diri dengan memelihara adab, akhlak dan hukum yang berkaitan ketika berada di luar rumah agar kedudukan mereka tetap dipandang mulia, tidak bercampur di antara lelaki dan perempuan tanpa batasan, izin orang tuanya jika belum menikah atau suaminya jika telah menikah, halal atau tidak mendorong ke arah melakukan perbuatan mudharat, tidak boleh dijadikan halangan kepadanya untuk melaksanakan perintah Allah Swt, mendapatkan hak untuk

istirahat, aman dari fitnah, tidak bertentangan dengan kodrat perempuan dan tidak menguasai kaum lelaki.

Kelebihan kaum perempuan Melayu menunjukkan tingginya kesadaran gender orang Melayu Palembang, menurut Pudjiwati Sayogdjo (2013: 22) seorang perempuan dapat memainkan dua posisi atau *double-status* sekaligus dalam “kegiatan bekerja” yaitu dalam pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan langsung. Dalam ajaran Islam yang dianut oleh masyarakat Melayu Palembang mayoritas orang Melayu Palembang, menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang setara sebagaimana QS. An-Nisa’ (4) ayat 124.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja

Menurut Donni Juni Priansa dalam Rohama Sianipar dan Vania Salim (2019) etos kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor internal yaitu *Pertama*, **agama**, agama membentuk nilai-nilai keyakinan dan perilaku. Sistem nilai tersebut akan mempengaruhi atau menentukan pola hidup para penganutnya. *Kedua*, **pendidikan**, Pendidikan yang baik dapat menginternalisasikan etos kerja dengan tepat sehingga individu akan memiliki etos yang tinggi. *Ketiga*, **motivasi**, individu yang memiliki etos kerja yang tinggi adalah individu yang memiliki motivasi yang tinggi yang timbul dari dalam dirinya, *Keempat*, **orientasi gender**, orientasi gender sering kali diidentikkan dengan etos kerja, beberapa pakar mempublikasikan hasil penelitiannya bahwa perempuan lebih cenderung memiliki etos kerja, komitmen, dan loyalitas lebih tinggi terhadap pekerjaan, dibandingkan dengan laki-laki. Sedangkan Faktor-faktor Eksternal adalah *Pertama*, **Budaya**, sikap mental, tekad, disiplin dan semangat kerja masyarakat juga disebut sebagai etos budaya. Kemudian etos budaya ini secara operasional juga disebut sebagai etos kerja, *Kedua*, **Sosial Politik**, tinggi atau rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi juga oleh ada atau tidaknya struktur politik yang mendorong masyarakat untuk bekerja keras dan dapat menikmati hasil kerja keras dengan penuh. *Ketiga*, **Kondisi Lingkungan**, etos kerja dapat muncul dikarenakan faktor kondisi geografis. Lingkungan alam yang mendukung mempengaruhi manusia yang berada di dalamnya melakukan usaha untuk dapat mengelola dan mengambil manfaat, dan bahkan dapat mengundang pendatang

untuk turut mencari penghidupan di lingkungan tersebut, *Keempat, Struktur Ekonomi*, negara yang pro terhadap kemandirian bangsa dan mendukung tumbuh kembangnya produk-produk dalam negeri akan cenderung mendorong masyarakatnya untuk berkembang dalam kemandirian.

5. Masyarakat Melayu Palembang

Menurut Hanafiah (1995: 15) nama Palembang bisa disarikan dari kata “lembang” yaitu tanah yang berlekuk, tanah rendah, akar yang membengkak karena terendam dalam air untuk waktu yang lama. Sementara itu, dari sumber lisan tradisional, istilah Palembang berasal dari “limbang”, yang berarti "mencuci atau menyaring", menurut sumber ini, di sungai Musi dahulu banyak orang yang bekerja mendulang emas dan timah. Akan tetapi, kebenaran cerita ini patut dipertanyakan, karena pada kenyataannya di kota Palembang tidak ditemukannya tambang emas maupun timah. Diperkirakan cerita ini berkembang sebagai mitos yang menggambarkan bahwa Palembang itu daerah yang kaya raya.

Menurut seorang yang ahli tentang asal usul Palembang menjelaskan bahwa suku Palembang merupakan hasil peleburan dari beberapa suku seperti Arab, Cina (Tionghoa), Melayu lokal dan suku Jawa dan kelompok-kelompok suku-suku yang ada di Indonesia pada zaman kerajaan Sriwijaya dan Kesultanan Palembang Darussalam. Karena bahasa dan unsur-unsur kebudayaannya hampir sama dengan Melayu lain, maka para ahli menyebutnya sebagai Melayu Palembang (Alimin, 2018).

Masyarakat Melayu Palembang itu identik dengan masyarakat yang sopan tutur bahasanya walaupun dalam nada bicarannya tinggi dan sangat menjunjung adat istiadat yang dianutnya. Meski di era globalisasi saat ini yang sudah bercampur dengan budaya dari luar, masyarakat Palembang dalam kesehariannya pun masih tetap menggunakan bahasa Melayu yang dikenal dengan bahasa Melayu Palembang, dengan dialek “O”. *Wong Palembang* atau dalam bahasa Indonesianya orang Palembang itu tidak bisa dilepaskan dari budaya aslinya yakni budaya Melayu. Sebagai kota yang kaya akan budaya, perkembangan budaya masyarakat Melayu Palembang tidak lepas budaya Tionghoa, Arab dan Jawa. Dengan demikian, masyarakat Melayu Palembang yang dimaksud dalam artikel ini adalah masyarakat yang lahir dan menetap di kota

Palembang, menggunakan bahasa Palembang, beragama Islam, memakai budaya dan adat Melayu Palembang yang biasa disebut *wong Plembang asli*, baik yang menggunakan gelar kebangsawanan maupun tidak.

6. Keagamaan dan Budaya Melayu Palembang

Masyarakat Melayu Palembang memiliki ciri-ciri khas kebudayaan namun ada juga berbagai persamaan sosiobudaya dengan kawasan Melayu lainnya. Kota Palembang juga memiliki beberapa wilayah yang menjadi ciri khas dari suatu komunitas seperti Kampung Kapitan yang merupakan wilayah Komunitas Tionghoa serta Kampung Al Munawwar, Kampung Assegaf, Kampung Al Habsyi, Kuto Batu, 19 Ilir Kampung Jamalullail dan Kampung Alawiyyin Sungai Bayas 10 Ilir yang merupakan wilayah Komunitas Arab. Sedangkan etnis Melayu Palembang sendiri menempati daerah Seberang Ulu dan Seberang Ilir yang dipisahkan oleh sungai Musi (Niswah, 2018).

Berbicara masalah kebudayaan dapat dipahami sebagai sistem dalam masyarakat yang berkaitan dengan nilai, kepercayaan dan perilaku. Kebudayaan Melayu tidak lepas dari hal-hal tersebut yang berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan yang universal, seperti pandangan hidup, kesenian, sistem religi, sastra, kuliner, upacara adat, organisasi sosial, peralatan, busana, artefak, bahasa, bangunan, pengobatan tradisional, dan hukum adat Melayu. Kebudayaan adalah cara berfikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam seluruh kehidupan sekumpulan manusia yang membentuk masyarakat.

Dalam dunia Melayu kebudayaan merupakan suatu hal yang dipelajari dan diperoleh yang dengannya dapatlah seseorang itu menyesuaikan diri dengan keadaan di sekelilingnya dan hal ini berjalan dinamis seiring dengan perjalanan zaman. Kebudayaan pada intinya berakar pada sistem nilai yang dianut dan diyakini oleh masyarakatnya. Kebudayaan Islam-Melayu memiliki nilai keterbukaan, kemajemukan, tenggang rasa, kegotong royongan, senasib sepenanggungan, malu, bertanggung jawab, adil dan benar, berani dan tabah, arif dan bijaksana, musyawarah dan mufakat, memanfaatkan waktu, berpandangan jauh ke depan, rajin dan tekun, nilai amanah dan ilmu pengetahuan taqwa kepada Allah (Effendi, 2006).

METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, maka jenis metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan mengambil lokasi di Kecamatan Seberang Ulu I Palembang yang merupakan sentra pembuatan kerupuk kemplang Palembang sejak tahun 1970-an. Subjek penelitian adalah para pengusaha perempuan Melayu Palembang yang bertindak sebagai owner atau pemilik usaha pembuatan kerupuk kemplang Palembang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengusaha perempuan Melayu Palembang yang berjumlah 12 orang. Karena jumlahnya tidak terlalu banyak, maka keseluruhan populasi dijadikan subjek dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian lapangan (*field research method*) yaitu mengadakan pengamatan langsung di lokasi penelitian untuk menggali data yang diperlukan. Dalam pengumpulan data digunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Waktu yang digunakan dalam penelitian di lapangan selama satu minggu, dari tanggal 19-24 April 2022.

Setelah data terkumpul, langkah yang dilakukan selanjutnya adalah menganalisis data. Data yang terkumpul disajikan dalam uraian-uraian secara deskriptif, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif interpretatif, yaitu analisis berdasarkan pandangan dan pendapat sendiri sesuai dengan ketentuan umum yang berlaku dalam analisis deskriptif interpretatif. Analisa data dilakukan dengan proses pengumpulan data. Analisa data dilakukan dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data yang dilakukan sebelumnya. Untuk mendapatkan informasi yang betul-betul akurat, maka dilakukan pengecekan melalui teknik triangulasi terhadap informasi yang diperoleh, baik informasi yang diperoleh melalui wawancara maupun informasi yang diperoleh melalui observasi. Seluruh data yang ada ditelaah, direduksi, kemudian diabstraksikan sehingga terbentuk satuan informasi.

HASIL PENELITIAN

1. Pendidikan dan Status Ekonomi Perempuan Melayu Pengusaha Kerupuk Kemplang Legendaris Palembang

Perempuan Melayu Pengusaha Kerupuk Kemplang Legendaris Palembang dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan umumnya adalah tamatan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat sehingga tidak ada yang buta huruf atau tidak bisa baca tulis dan berhitung di antara mereka. Untuk menambah pengetahuan keagamaan mereka aktif mengikuti pengajian agama di majelis ta'lim yang disampaikan di masjid atau langgar di sekitar tempat tinggal mereka. Sedangkan dari segi status ekonomi pada umumnya memang sebagai sumber penghasilan utama keluarga dan ada juga sebagai penghasilan tambahan.

Dari data responden dapat dipahami bahwa Perempuan Melayu Pengusaha Kerupuk Kemplang Legendaris Palembang tidak memerlukan pendidikan tinggi. Dari hasil wawancara diketahui bahwa manajemen usaha diajarkan secara turun menurun. Dengan tingkat pendidikan seperti ini pada penelitian lapangan dapat menunjukkan bahwa pemilik usaha memiliki kecenderungan tidak terlalu ekspansif dalam mengembangkan usaha melainkan hanya memenuhi permintaan pasar walaupun ada undangan dari lembaga terkait untuk mengikuti pelatihan misalnya di Jakarta bahkan sampai ke luar negeri seperti Singapura (Wawancara dengan Nyimas Hajjah Haliman, Sabtu, 24 April 2022).

2. Etos Kerja Islami Perempuan Melayu Pengusaha Kerupuk Kemplang Legendaris Palembang

Secara general sejauh yang peneliti amati Perempuan Melayu Pengusaha Kerupuk Kemplang Legendaris Palembang mempunyai etos kerja yang memenuhi kriteria etos kerja islami. Hal ini nampak dari keseharian perempuan Melayu Palembang pengusaha kerupuk kemplang Palembang. Dalam bekerja membuat usaha kerupuk kemplang Palembang, peneliti melihat antusias mereka dalam bekerja. Etos kerja mereka bisa dilihat dari keseharian yang mereka lakukan dengan sungguh-sungguh. Etos kerja ini sangat erat kaitannya dengan kepribadian, perilaku, dan karakternya. Berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti dengan sejumlah informan, etos kerja yang dimiliki Perempuan Melayu Pengusaha Kerupuk Kemplang Legendaris Palembang, merupakan karakter yang tumbuh melalui pendidikan keluarga sejak kecil, seperti penuturan Nyimas Hajjah Halimah, pengusaha perempuan Melayu paling senior yang

masih eksis sampai saat ini. Umumnya usaha industri kerupuk kemplang Palembang merupakan usaha turun temurun garis keluarga Melayu Palembang asli yang dilanjutkan sampai saat ini. Etos kerja ini telah bertumbuh pada anak-anak perempuan Melayu Palembang sejak mereka masih kecil, bagaimana orang tua mereka diajak ikut serta membantu pekerjaan mereka dalam usaha membuat kerupuk kemplang ini. Pekerjaan membuat usaha ini tentu saja dibantu tetangga sekitar lokasi produksi, walaupun ada tenaga kerja dari daerah lain, bukan sebagai tenaga kerja ahli dalam membuat kerupuk kemplang, melainkan hanya bertugas membantu dalam produksi.

Menurut Nyimas Hajjah Halimah, usaha industri rumah tangga kerupuk kemplang Palembang pada masyarakat Melayu Palembang sepanjang yang ia ketahui telah dimulai sejak tahun 1971 dari ibu kandungnya Nyimas Hajjah Iacun dan Ibu tiri beliau Nyimas Hajjah Siti Maryam di I Ulu Laut Sungai Goren Palembang. Nyimas Hajjah Cek Mas sebagai saudara tertua dari Nyimas Hajjah Halimah juga membuka usaha kerupuk kemplang Palembang sejak tahun 1976, namun karena faktor usia yang sudah 75 tahun, usaha kerupuk kemplang Nyimas Hajjah Cek Mas tidak buka lagi sejak 10 tahun terakhir, sedangkan anak-anak mereka lebih memilih berkarir sebagai PNS di beberapa instansi (Wawancara dengan Nyimas Hajjah Halimah, Minggu 24 April 2022).

Sedangkan Nyimas Hajjah Halimah membuka usaha kerupuk kemplang sejak tahun 1980 di kampung 3 Ulu, beliau belajar membuat kerupuk kemplang Palembang dari kedua ibunya ini. Usaha kerupuk kemplang Nyimas Hajjah Halimah pernah mengalami kejayaan pada tahun 1987-2015 dengan dibantu modal dari BNI dan binaan dari Sucofindo berhasil memproduksi kerupuk kemplang berbagai varian dengan bahan baku ikan gabus 200 kg/ hari. 200 kg ikan tersebut dalam menghasilkan kerupuk kemplang kering sebanyak 5 ton dalam sebulan. 1 ton kerupuk kemplang kering diekspor ke Saudi Arabia sejak tahun 1987-2015 untuk mengisi supermarket yang ada di kota-kota besar di Saudi seperti Jeddah, Mekkah dan Madinah dengan harga 40 riyal per bungkus. Namun karena tidak ada lagi keluarga dari Palembang di Saudi yang mengurus impor kerupuk kemplang ini atau karena pengusaha dari Arab telah mendapatkan jenis kerupuk kemplang dari Jawa dengan harga yang jauh lebih murah, maka ekspor ke Arab Saudi terhenti. Namun demikian kerupuk kemplang Palembang

milik Nyimas Hajjah Halimah masih dikirim ke luar kota seperti Medan, Batam dan hampir seluruh toko di Hasan AS di Palembang.

Pada awalnya dengan bahan baku ikan gabus 200 kg/ hari tentu saja Nyimas Hajjah Halimah cukup kewalahan kalau harus dikerjakan dengan 14 orang tenaga kerja di rumahnya, maka beliau meminta bantuan kepada Hajjah Yati di I Ulu, Hajjah Mainung dan Hajjah Hindun di 3 Ulu Jayalaksana serta Hajjah Cek Cik di 5 Ulu dan Hajjah Cek Yanti di dekat rumah Nyimas Hajjah Halimah. Para pegawai binaan Nyimas Hajjah Halimah ini setiap hari menyetor kerupuk kemplang kepada Nyimas Hajjah Halimah. Seluruh pegawai binaan Nyimas Hajjah Halimah ini akhirnya menjadi pengusaha mandiri dan independent seperti Hajjah Yati di I Ulu dilanjutkan oleh adiknya Ija, kemudian Hajjah Mainung dilanjutkan oleh anaknya Ely dengan nama Kerupuk Kemplang Cek Nona, Hajjah Cek Cik dilanjutkan dengan anaknya Hajjah Eva Yunus di 5 Ulu yang juga telah mengekspor kerupuk kemplang Palembang ke Malaysia, Hajjah Cek Yanti mulai usaha sejak tahun 1998 dengan nama Usaha Kerupuk kemplang dan Pempek Rizqi, mengambil nama cucu beliau. Di samping itu terdapat usaha kerupuk kemplang atas nama Novia, Cek Mas (Hj. Atika), Cek Emy Thoyib, Cek Da Thoyib, Cek Yuli 755, Cek Ning dan Cek Tura. Hampir rata-rata para pengusaha perempuan Melayu Palembang ini mewarisi usaha yang sudah dirintis oleh ibu mereka.

Dari hasil observasi lapangan selama seminggu, usaha kerupuk kemplang perempuan Melayu Palembang sebagai usaha kecil dan menengah. Kerupuk kemplang Palembang produksi pengusaha Melayu Palembang ini juga dari aktif mengisi pameran seperti Palembang Expo dan Pekan Raya Jakarta setiap tahunnya seperti Kerupuk Kemplang dari Nyimas Cek Mas (Atika) (Wawancara dengan Nyimas Hj. Cek Mas (Atika) di Palembang, tanggal 20 April 2022) sering diajak PT. Pusri ke Jakarta. Karena kegigihan dan keberhasilan usaha Nyimas Hajjah Halimah pernah pada zaman Presiden Soeharto dahulu diundang ke Jakarta untuk mendapatkan Upakarti, namun karena beliau sakit, dan tidak boleh diwakilkan maka penghargaan Upakarti tidak jadi diberikan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa jangkauan pemasaran industri rumah tangga kerupuk kemplang Palembang disamping untuk konsumsi pada masyarakat

Palembang sendiri juga menjangkau luar daerah Palembang bahkan sampai ke luar negeri. Tidak ada strategi khusus pemasaran melainkan hanya brand yang ada pada kemasan produk bahkan ada yang tidak punya merek pada kemasannya. Terkonsentrasinya industri kerupuk kemplang di Seberang Ulu I, membuat industri kerupuk kemplang pada daerah ini menjadi fokus usaha binaan dari Perusahaan BUMN dan Perbankan yang rutin memberikan pelatihan dan diikutsertakan dalam pameran misalnya di Jakarta. Hal inilah yang menjadi keunggulan industri kerupuk kemplang yang berlokasi di Seberang Ulu I.

Dari hasil wawancara didapatkan informasi bahwa bahan baku pembuatan kerupuk kemplang menggunakan bahan baku utama adalah Ikan Belida sejak zaman dahulu sampai pada tahun 1970-an sangat melimpah di Sungai Musi, namun pada saat ini Ikan Belida sudah sangat langka sehingga baku utama Ikan Belida digantikan dengan Ikan Gabus. karena karakteristik dari Ikan Gabus menyerupai Ikan Belida dan sudah menjadi ciri khas kerupuk kemplang Palembang. Untuk pemasok ikan gabus para pengusaha kerupuk kemplang ini sudah mempunyai langganan sendiri yang langsung memasok ke lokasi produksi dari daerah Pemulutan Ogan Ilir dan beberapa pasar di 7 Ulu dan 10 Ulu bahkan juga ada yang didatangkan dari daerah Pekanbaru dan Kalimantan. Walaupun ikan belida tergolong langka, tetapi bukan berarti tidak ada sama sekali, bahkan Nona Novia sering menerima ikan belida dari Toko Suwandi (Pengusaha Kerupuk kemplang keturunan China) untuk membuat kerupuk kemplang dari bahan baku ikan belida kemudian dijual kembali di toko mereka tentu saja kerupuk kemplang dari bahan ikan belida ini harganya jauh lebih mahal dari ikan gabus. Bahkan pengusaha terkenal di Palembang Kemas H. Halim menjadi langganan rutin Nona Ayu Novia membeli kerupuk kemplang ikan belida. Kalau ikan belida tidak ada sebagai penggantinya adalah anak ikan belida atau biasa yang disebut ikan putak yang didatangkan dari Pekanbaru Riau, sebagai pemasoknya adalah bapak Icap di 4 Ulu Pekapuran (Wawancara dengan Novia, Minggu 24 April 2022).

Sehubungan dengan etos kerja Islami Perempuan Melayu Pengusaha Kerupuk Kemplang Legendaris Palembang berhubungan dengan beberapa hal penting seperti, profesionalisme, tekun, menggunakan waktu sebaik mungkin, Jujur, ikhlas, amanah,

dan kreatif. Semua indikator ini bisa ditemui pada perempuan Melayu Palembang pengusaha kerupuk kemplang Palembang .

Pertama, profesional, diperlukan teknik khusus dalam memproduksi kerupuk kemplang, sehingga tidak semua orang dapat berhasil memproduksi kerupuk kemplang. Pembuatan kerupuk kemplang memerlukan keahlian khusus, karena sebelumnya para pekerja yang membuat usaha sendiri harus belajar banyak kepada Nyimas Hajjah Halimah karena biasanya pada awal usaha banyak juga yang gagal misalnya mentah bagian tengah, keras atau terlalu lembek sehingga menghasilkan kualitas kerupuk kemplang yang tidak berkualitas.

Kedua, tekun, dalam usaha pembuatan kerupuk kemplang ini, perempuan Melayu pengusaha kerupuk kemplang legendaris Palembang bekerja dengan sungguh-sungguh, dengan harapan bahwa mereka mendapatkan produk yang berkualitas dan hasil yang memuaskan. Hal ini bisa dilihat dari antusiasme mereka dalam bekerja mulai dari pagi sampai sore. Antusiasme mereka juga bisa dilihat sewaktu mengadoni takaran ikan, air, garam dan sagu. Biasanya sang pengusaha turun langsung untuk membuat takaran ini. Salah satu ciri orang yang memiliki etos kerja islami dalam berwirausaha adalah orang yang tekun dan bekerja keras. Begitu juga nilai kemandirian diungkapkan oleh mereka bahwa adanya keinginan untuk mandiri dan tidak bergantung pada orang lain merupakan nilai agama yang terkandung dalam etos kerja pengusaha perempuan. Mereka sudah terbiasa hidup mandiri dengan melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat sesuai kemampuan mereka (Wawancara dengan Cek Tura, Cek Da dan Cek Emi, Cek Ija, Cek Yanti, Sabtu, 23 April 2022 di Palembang).

Ketiga, menghargai waktu. Sebagai perempuan Melayu pengusaha memiliki semboyan waktu adalah uang, waktu adalah pedang dan rahmat yang tidak terhitung jumlahnya. Mereka menjadikan waktu sebagai sarana untuk terus melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Dalam pengamatan peneliti, perempuan Melayu Palembang pengusaha kerupuk kemplang Palembang sangat pintar mengatur dan menghargai waktu. Kapan waktu untuk beribadah, memasak untuk keluarga, mengurus suami dan anak-anak, bersosialisasi mengikuti kegiatan majelis ta'lim. Para pengusaha kerupuk kemplang perempuan Melayu Palembang menghargai waktu dengan sangat baik. Hal ini terlihat dari cara mereka menyeimbangkan antara

melaksanakan kewajiban dan keperluan, beriman dan beramal. Waktu mulai untuk bekerja membuat kerupuk kemplang ini dimulai dari pukul 07.00 pagi sampai sore hari diselingi waktu istirahat makan dan shalat. Pada zaman dahulu sebelum ada alat penggiling ikan seperti sekarang ini, para perempuan Melayu Palembang pengusaha kerupuk kemplang Palembang bersama tenaga kerja lainnya harus mengolah ikan yang masih utuh sampai digiling dengan alat penggilingan batok kuningan, namun pada masa sekarang, mereka bisa mengupah jasa orang lain di pasar untuk membersihkan dan menggiling ikan, sehingga pembuatan kerupuk kemplang Palembang lebih cepat hanya tinggal mengadoni saja dan mengolahnya menjadi beberapa macam varian kerupuk kemplang (Wawancara dengan Cek Atika (Cek Mas), Cek Nona Ayu Ely, Nyimas Hajjah Halimah, Hajjah Eva Yunus, Cek Ning , Cek Yuli dan Novia, Minggu 24 April 2022 di Palembang).

Sejauh pengamatan peneliti¹, perempuan Melayu pengusaha kerupuk kemplang legendaris Palembang sangat pandai membagi waktu mereka, antara waktu mereka mengurus keluarga dengan pekerjaan sebagai pengusaha serta kegiatan mengikuti kegiatan keagamaan. Hampir semua pengusaha perempuan Melayu Palembang berhasil mendidik anak-anak mereka dengan baik, misalnya mereka tetap mengontrol tugas-tugas sekolah anak-anak mereka, membantu mereka membuat PR dan lain sebagainya. Nyimas Hajjah Icin misalnya dengan usaha kerupuk kemplang ini bersama suaminya Kemas Abdur Rahman yang usaha rokok pucuk (daun nipah) berhasil menyekolahkan putera-putera mereka untuk menempuh pendidikan tinggi dan semuanya berhasil dalam karir bahkan ada yang pernah menjadi pejabat tinggi di Kejaksaan Agung Republik Indonesia, Direktur Rumah Sakit Fatmawati Jakarta, Direktur RSUD di Jambi, pejabat tinggi Bea Cukai Jakarta, Direktur BNI dan Sucofindo. Nyimas Hajjah Halimah misalnya yang mempunyai enam orang putera, semuanya diterima sebagai PNS di Keuangan, SETNEG dan Kejaksaan . Begitu juga dengan Nyimas Hajjah Cek Mas, ketiga anaknya sebagai PNS di Bulog dan Keuangan. Hal senada juga dialami oleh pengusaha kerupuk kemplang perempuan Melayu Novia yang bersama suami dan

¹ Hampir semua Perempuan Melayu pengusaha kerupuk kemplang Palembang sejak tahun 1970-an adalah anggota aktif pengajian Majelis Ta'lim Perempuan Darussa'adah 1 Ulu Laut Palembang, sehingga berteman dengan ibu peneliti.

anak-anak mereka sama-sama bersinergi membuat usaha kerupuk kemplang ini, jadi tidak menggunakan tenaga kerja dari orang lain. Salah satu putera mereka juga berhasil bekerja di Keuangan. Dari usaha ini tentu saja mereka bisa menyekolahkan anak-anak mereka sampai pendidikan tingkat tinggi dan berhasil mendapatkan pekerjaan yang mapan sebagai PNS maupun di bidang profesi lain.

Keempat, kejujuran dalam bekerja. Hal ini bisa dilihat dari bahan baku yang halal dan higienis. Dalam hal kejujuran para pedagang, terutama dalam hal menimbang kerupuk kemplang kering ataupun yang sudah digoreng, mengadoni bahan mentah yang terdiri bahan-bahan ikan gabus asli tidak ditambah dengan bahan lain yang tidak sehat seperti bumbu masak yang dilarang ataupun borax dan lain-lain, memberikan informasi mengenai kualitas barang kepada konsumen adalah merupakan implementasi nilai ajaran agama tentang kejujuran dalam berdagang betul-betul diterapkan oleh perempuan Melayu pengusaha kerupuk kemplang Palembang, karena kejujuran itu pun pernah” dimanfaatkan” oleh pekerja yang dipercaya mengangkut kerupuk kemplang kering dari pegawai binaan yang membuat kerupuk kemplang di rumah mereka untuk dibawa ke rumah Nyimas Hajjah Halimah dengan menjual kepada orang lain, sehingga Nyimas Hajjah Halimah menderita kerugian hampir 1 ton kerupuk kemplang. Begitu juga pegawai binaan yang diberi pinjaman modal oleh Nyimas Hajjah Halimah untuk membuat kerupuk kemplang tidak membayar hasil penjualan kerupuk kemplang itu dalam jumlah cukup besar sekitar 2 ton (Wawancara dengan Nyimas Hajjah Halimah, Minggu, 24 April 2022).

Kelima, ikhlas dalam bekerja. Keikhlasan perempuan Melayu Palembang dapat dilihat dari motivasi mereka dalam bekerja. Sederhananya mereka bekerja sebagai pengusaha kerupuk kemplang hanya untuk mendukung perekonomian keluarga. Sebagai seorang perempuan, tentu kewajiban memberi nafkah ada pada suami mereka, namun mereka berusaha untuk membantu perekonomian keluarga (Wawancara dengan Nyimas Hajjah Halimah, Nyimas Hajjah Cek Mas, Ibu Emy, Ibu Novia, Minggu, 24 April 2022). Etos kerja perempuan Melayu Palembang dibentuk tidak hanya oleh keadaan sosial budaya setempat, tetapi juga oleh penghayatan mereka atas ajaran agama yang mereka anut. Jadi dapat dipahami nilai-nilai Islam diimplementasikan dalam keseharian mereka. Bagi mereka berkembang asumsi bahwa kerja yang dilakukan jika

sesuai dengan nilai-nilai Islam dianggap sebagai bagian dari ibadah. Untuk itu hampir semua perempuan Melayu pengusaha kerupuk kemplang Palembang yang peneliti ketahui aktif mengikuti kegiatan majelis ta'lim ibu-ibu di lokasi tempat tinggal mereka. Bila diperhatikan kehidupan religius para pengusaha kerupuk kemplang Palembang ini hampir semuanya sudah menunaikan ibadah haji bahkan ada yang sudah umrah berkali-kali. Ini menunjukkan bahwa prospek usaha ini dari segi ekonomi sangat menguntungkan.

Di kalangan muslim tradisional, menurut Sayyid Hossein Nasr (1994: 27), memang berkembang pandangan tentang signifikansi religius dan spiritual yang dikaitkan dengan pekerjaan yang ditunaikan. bahwa dalam semua pekerjaan menurut Islam, selalu mengandung makna “karena Allah”, “untuk manusia”. Hal ini berarti bahwa tiap-tiap yang dikerjakan karena Allah masuk dalam lapangan ibadah. Pengaruh kultur setempat dan prinsip-prinsip ajaran Islam yang dianut, membentuk semacam lingkaran yang saling mempengaruhi perkembangan karakter orang Melayu Palembang termasuk kaum perempuannya.

Keenam, amanah pada pekerjaan. Untuk membuat usaha kerupuk kemplang yang dilakukan oleh perempuan Melayu Palembang tentu saja diperlukan amanah dan tanggung jawab yang tinggi, mulai dari pengadaan bahan baku, proses produksi dan distribusi pemasaran produk sampai kepada urusan pembayaran upah pegawai, THR dan lain sebagainya. Ajaran Islam cukup tertanam dalam diri para pengusaha perempuan yang tercermin dalam pemahaman mereka yaitu bahwa amanah merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap orang yang mengaku dirinya beriman kepada Allah SWT (Wawancara dengan Cek Atika (Cek Mas), Cek Nona Ayu Ely, Nyimas Hajjah Halimah, Hajjah Eva Yunus, Cek Yuli, Cek Ning dan Novia, Minggu 24 April 2022 di Palembang).

Ketujuh, kreatif, terjadi diversifikasi produk dengan berbagai jenis kerupuk kemplang, ada kerupuk kemplang goreng, panggang, dan mentah (kering) yang terdiri dari peser, kancing, mini kancing, mangkok, kipas, anggur, kuncit, botor dan ada juga varian baru seperti kemplang goreng pedas yang mana adonannya diberi cabe merah giling, kemplang sanjo seperti stick keripik serta kemplang goreng yang sangat tipis

yang ditujukan untuk konsumsi manula. Ada juga varian berupa pempek keritik kering, bihun kering, laksan, tekwan sendok dan tekwan getil.

3. Faktor-faktor yang Membentuk Etos Kerja Perempuan Melayu Pengusaha Kerupuk Kemplang Legendaris Palembang

Faktor-faktor internal yang mempengaruhi etos kerja Perempuan Melayu Pengusaha Kerupuk Kemplang Legendaris Palembang yaitu :

Pertama, agama , agama membentuk nilai-nilai keyakinan dan perilaku. Sistem nilai tersebut akan mempengaruhi atau menentukan pola hidup para penganutnya. Agama menjadi sistem nilai tersendiri yang mampu memberikan pengaruh pola hidup bagi para penganutnya, Agama memiliki hubungan yang sangat erat dengan peningkatan etos kerja. Peningkatan etos kerja merupakan sebuah kewajiban bagi setiap insan untuk meraih peningkatan ekonomi dan kesejahteraan. Agama itu menjadi suatu norma untuk manusia menjalankan kehidupannya sesuai ajaran agama yang dianutnya (<https://www.republika.co.id/berita/qpqhxy320/kaitan-agama-dan-etos-kerja-menurut-pengusaha-perempuan>, Kaitan Agama dan Etos Kerja Menurut Pengusaha Perempuan, Rabu, 10 Maret 2021, diakses hari Jumat, 29 April 2022). Dalam ajaran Islam yang dianut oleh masyarakat Melayu Palembang mayoritas orang Melayu Palembang, menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang setara sebagaimana QS. An-Nisa' (4) ayat 124. Hal ini juga mendorong perempuan Melayu Palembang dalam meningkatkan etos kerja mereka sejajar dengan laki-laki dalam berusaha membantu perekonomian keluarga. Hal ini juga disadari oleh Perempuan Melayu Palembang Pengusaha Kerupuk Kemplang, sehingga mereka mengaku hampir tidak pernah mengalami kendala dalam membagi waktu antara bekerja dan mengurus pekerjaan rumah tangga apalagi usaha mereka di rumah mereka sendiri. Begitu juga pemahaman mereka tentang agama tidak semata-mata diaplikasikan dalam ibadah individu kepada Allah tetapi juga dalam kegiatan amal sosial misalnya untuk infaq dan lain-lain (Wawancara dengan Nyimas Hajjah Halimah pada hari Minggu 24 April 2022).

Kedua, Pendidikan, Pendidikan yang baik dapat menginternalisasikan etos kerja dengan tepat sehingga individu akan memiliki etos yang tinggi. pendidikan, pendidikan di sini tidak hanya dimaksudkan pada pendidikan formal, melainkan juga pendidikan

nonformal. Mayoritas pengusaha kerupuk kemplang perempuan Melayu Palembang tidak mengenyam pendidikan formal tinggi, namun mereka mendapatkan pendidikan non formal dengan mengikuti majelis ta'lim Darussa'adah maupun Masjid Hidayatusholihin dan Masjid Al-Kautsar dari para ustaz dan ustazah (Wawancara dengan Nyimas Hajjah Halimah, Nyimas Hajjah Cek Mas, Ibu Emy, Ibu Novia, Minggu, 24 April 2022). Dari hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa walaupun hampir semua Perempuan Melayu Pengusaha Kerupuk Kemplang Legendaris Palembang tidak mengenyam pendidikan tinggi, namun mereka berharap semua anak-anak mereka mendapatkan pendidikan tinggi dan mendapatkan masa depan yang lebih baik dari mereka (Wawancara dengan Nyimas Hajjah Halimah pada hari Minggu 24 April 2022).

Ketiga, Motivasi, individu yang memiliki etos kerja islami adalah individu yang memiliki motivasi yang timbul dari dalam dirinya, mentalitas dan motivasi pribadi, Mental suatu seseorang terbentuk dalam masa yang cukup lama serta dipengaruhi oleh berbagai faktor di sekelilingnya. Demikian juga halnya dengan mental baja yang dimiliki oleh pengusaha kerupuk kemplang perempuan Melayu Palembang. Begitu juga setiap orang memiliki motivasi pribadi yang tentunya berbeda-beda. Individu yang memiliki motivasi lebih tinggi akan mempunyai etos kerja tinggi juga.

Keempat, orientasi gender, jenis kelamin sering kali diidentikkan dengan etos kerja, beberapa pakar mempublikasikan hasil penelitiannya bahwa perempuan lebih cenderung memiliki etos kerja, komitmen, dan loyalitas lebih tinggi terhadap pekerjaan, dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini bisa dibuktikan bahwa pengusaha kerupuk kemplang Palembang didominasi oleh perempuan Melayu Palembang yang memiliki etos kerja yang lebih tinggi dari laki-laki. Dari beberapa pengusaha kerupuk kemplang perempuan Melayu Palembang yang ada di Kecamatan Seberang Ulu I Palembang tercatat hanya ada 3 pengusaha yang ownernya adalah laki-laki yaitu Mang Din, Mang Zul dan Mang Jamil namun tentu saja usaha ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa bantuan dan support dari istri mereka. Namun pada beberapa tahun terakhir terdapat pengusaha keturunan Tionghoa yang membuka usaha kerupuk kemplang di kampung 1 Ulu dengan harga yang lebih murah tetapi dari segi kualitas kerupuk kemplang Palembang lebih sehat dan higienis, tidak menggunakan pengawet dan biang ikan

sebagai pengganti ikan asli. Menurut pengalaman peneliti, akan lebih aman kalau kita mengkonsumsi kerupuk kemplang asli Palembang, karena kalau kita mengkonsumsi kerupuk kemplang yang lain, ketika dimakan di lidah terasa tidak nyaman karena terlalu banyak bumbu masak.

Sedangkan Faktor-faktor Eksternal adalah sebagai berikut : *Pertama, Budaya*, tidak dapat diingkari budaya menjadi fondasi penting dalam penerapan etos kerja. Pengaruh budaya memang sangat besar dalam memberikan pengaruh sikap mental, disiplin, tekad dan semangat kerja pada perempuan pengusaha kerupuk kemplang Palembang. Secara kultural, masyarakat Melayu Palembang sejak zaman dahulu dikenal sebagai pedagang, jadi jiwa pedagang masyarakat Melayu Palembang memberikan dorongan kepada masyarakat Melayu Palembang untuk selalu membaca peluang, berusaha keras, berkompetisi dan memperhitungkan untung rugi dalam berusaha. tradisi budaya dari kehidupan mereka yang telah diwarisi sejak dahulu dan diharapkan terus dilakukan sampai masa akan datang. *Kedua, Sosial politik*, tinggi atau rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi juga oleh kondisi sosial politik pada masyarakat tersebut. Dengan kondisi sosial politik yang aman dan stabil akan mendorong masyarakat untuk bekerja keras dengan memberikan usaha terbaik dalam menunjang perekonomian daerah.

Ketiga, Kondisi Lingkungan, etos kerja dapat muncul dikarenakan faktor kondisi geografis. Lingkungan alam yang mendukung mempengaruhi manusia yang berada di dalamnya melakukan usaha untuk dapat mengelola dan mengambil manfaat, dan bahkan dapat mengundang pendatang untuk turut mencari penghidupan di lingkungan tersebut. lingkungan tempat tinggal mampu memberikan pengaruh kepada manusia dalam melakukan berbagai usaha agar mampu mengelola serta mengambil manfaatnya. Semakin mampu mengambil manfaat dari lingkungan tempat tinggal, maka ada etos kerja yang besar di sana. Dari hasil wawancara dengan perempuan Melayu Palembang pengusaha kerupuk kemplang, mereka mengakui bawa kondisi lingkungan mereka yang sebagian besar berada di tepian sungai Musi yang pada masa lalu sebagai sumber ikan sebagai bahan baku utama pembuatan kerupuk kemplang Palembang menjadi salah satu alasan kuat dan bersemangat menjadi pengusaha kerupuk kemplang Palembang.

Keempat, Struktur Ekonomi, negara yang pro terhadap kemandirian bangsa dan mendukung tumbuh kembangnya produk-produk dalam negeri akan cenderung mendorong masyarakatnya untuk berkembang dalam kemandirian. Demikian juga halnya dengan perempuan Melayu Palembang sebagai pengusaha kerupuk kemplang Palembang mereka mendapat binaan dari pemerintah setempat misalnya mengikuti kegiatan pelatihan enterprener dan juga mendapat binaan dari BUMN seperti PT. PUSRI, SUCOFINDO dan mendapat bantuan pinjaman modal dari Bank pemerintah dengan bunga yang sangat rendah. Pengembangan sektor usaha mikro, kecil dan menengah UMKM patut menjadi perhatian pemerintah daerah, karena UMKM terbukti tidak rentan krisis dan mempunyai andil besar dalam pembangunan daerah (<https://sumsel.antaranews.com/berita/309456/sektor-umkm-harus-jadi-perhatian-pemerintah>, diakses tanggal 27 April 2022).

SIMPULAN

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa etos kerja perempuan Melayu Palembang sebagai pengusaha kerupuk kemplang legendaris Palembang mempunyai etos kerja yang memenuhi kriteria ciri-ciri etos kerja Islami yaitu profesionalisme, tekun, menggunakan waktu sebaik mungkin. jujur, ikhlas, amanah, dan kreatif. Sebagai pengusaha kerupuk kemplang legendaris mereka bekerja bukan hanya mencari keuntungan, tetapi juga membantu memenuhi kebutuhan hidup orang lain sesuai dengan ekonomi syariah. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja perempuan Melayu sebagai pengusaha kerupuk kemplang legendaris Palembang adalah agama, pendidikan, motivasi instrinsik individu, orientasi gender, sosial politik, lingkungan geografis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin “Menggali Kearifan Lokal Sumatera Selatan Melalui Pedestrian Jalan Jendral Sudirman” dalam dan *Jurnal Univ.PGRI Palembang.ac.id* Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang 05 Mei 2018.
- Antoni, *Upah Dan Etos Kerja Pada Kasus Usaha Songket Palembang Dalam Perspektif Islam Dan Melayu*, Disertasi, UIN Raden Fatah Palembang, 2017.
- Asifuddin, Ahmad Janan, *Etos Kerja Islami*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2014.
- Abrar, A. 2011. Etos Kerja dalam Islam. <https://pintania.wordpress.com/etos-kerja-dalam-islam/>, diakses 27 April 2022
- Bagus, D. 2010. Kerja: Defenisi, Fungsi dan Cara Menumbuhkan Etos Kerja. <http://jurnal.sdm.blogspot.co.id/2010/10/etos-kerja-definisi-fungsi-dan-cara.html>, diakses 12 April 2022.
- Buchori, Mochtar, *Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: IKIP Muhamadiyah Press, 2014
- Didin, Hafidhuddin, 2000, *Sifat Etos Kerja Muslim*, Cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, hal. 34
- Effendi, Tenas, *Tunjuk Ajar Melayu* Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu. 2006.
- Hanafiah, Djohan, *Melayu Jawa: Citra Budaya dan Sejarah Palembang*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.1995
- Ismail, Adawiyah, Kefahaman Terhadap Kedudukan Wanita Bekerjaya menurut Islam, *Jurnal al-Hikmah 4 (2016): 3-14*
- Niswah, Choirun ,Tradisi Ruwahan Masyarakat Melayu Palembang”, dalam *Jurnal Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* Volume 18 Issue 2, Desember 2018.
- , Kedudukan Perempuan dalam Islam, *An-Nisa'a :Jurnal Kajian Gender dan Masyarakat*, Vol. 1 Nomor 1, Juni 2005
- Rianda Elvinawanty, et al, Makna Kewirausahaan Pada Etnis Melayu, Etnis Jawa, Etnis Tionghoa, dan Etnis India di Kota Medan, *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)* 2020, Vol. 1 (No. 3) : 174-181
- Ritawati, Raden Ayu, Etos Kerja Dalam Ekonomi Global (Kasus Masyarakat Muslim Melayu Palembang), *Jurnal*, Nurani, Vol. 18, No. 1, Juni 2018: 73- 86 .

Sajogyo, Pudjiwati, *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: Rajawali.2013

Sinamo. Jansen. *Delapan Etos Kerja Profesional: Navigator Anda Menuju Sukses*. Bogor: Grafika Mardi Yuana. 2011.

Tasmara. Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf. 2013

<https://www.republika.co.id/berita/qqhxy320/kaitan-agama-dan-etos-kerja-menurut-pengusaha-perempuan>, Kaitan Agama dan Etos Kerja Menurut Pengusaha Perempuan, Rabu, 10 Maret 2021, diakses hari Jumat, 29 April 2022.